

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara (Undang-Undang No. 20 Tahun 2003). Pendidikan sangat berperan dalam membentuk baik buruknya pribadi manusia dalam ukuran normatif.

Sementara ini kualitas pendidikan di Indonesia sangat memprihatinkan. Ini dibuktikan dengan data UNESCO (2000) tentang peringkat Indeks Pengembangan Manusia (*Human Development Index*), yaitu komposisi dari peringkat pencapaian pendidikan, kesehatan, dan penghasilan per kepala yang menunjukkan, bahwa indeks pengembangan manusia Indonesia makin menurun. Di antara 174 negara di dunia, Indonesia menempati urutan ke-102 (1996), ke-99 (1997), ke-105 (1998), dan ke-109 (1999). Di dunia internasional, kualitas pendidikan Indonesia berada di peringkat ke-64 dari 120 negara di seluruh dunia berdasarkan laporan tahunan UNESCO *Education For All Global Monitoring Report 2012*. Sedangkan berdasarkan Indeks Perkembangan Pendidikan (*Education Development Index*), Indonesia berada pada

peringkat ke-69 dari 127 negara pada 2011 (www.prestasi-iief.org). Menurut survei *Political and Economic Risk Consultant* (PERC), kualitas pendidikan di Indonesia berada pada urutan ke-12 dari 12 negara di Asia. Posisi Indonesia berada di bawah Vietnam. Kualitas pendidikan Indonesia yang rendah itu juga ditunjukkan data Balitbang (2003) bahwa dari 146.052 SD di Indonesia ternyata hanya delapan sekolah saja yang mendapat pengakuan dunia dalam kategori *The Primary Years Program* (PYP). Dari 20.918 SMP di Indonesia ternyata juga hanya delapan sekolah yang mendapat pengakuan dunia dalam kategori *The Middle Years Program* (MYP) dan dari 8.036 SMA ternyata hanya tujuh sekolah saja yang mendapat pengakuan dunia dalam kategori *The Diploma Program* (DP). Menyadari akan hal itu, pemerintah sangat serius menangani bidang pendidikan, sebab dengan sistem pendidikan yang baik diharapkan muncul generasi penerus bangsa yang berkualitas dan mampu menyesuaikan diri untuk hidup bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Pendidikan merupakan penopang dalam meningkatkan kompetensi sumber daya manusia Indonesia untuk pembangunan bangsa agar dapat bersaing dengan sumber daya manusia di negara-negara lain, khususnya dalam memasuki abad ke- 21 gelombang globalisasi dirasakan kuat dan terbuka. Kemajuan teknologi dan perubahan yang terjadi memberikan kesadaran baru bahwa Indonesia tidak lagi berdiri sendiri. Indonesia berada di tengah-tengah dunia yang baru, dunia terbuka sehingga orang bebas membandingkan kehidupan dengan kehidupan di negara lain. Maka dari itu, sekolah merupakan lokasi penting dimana “*Nation Builders*”

diharapkan dapat berjuang membawa negara Indonesia bersaing di kancah global (www.prestasi-iief.org).

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang didalamnya terdiri atas berbagai komponen yaitu siswa, guru, kepala sekolah, staf tata usaha, benda-benda dan lain sebagainya. Secara umum dapat dikatakan bahwa siswa, guru dan kepala sekolah secara bersama – sama berada dalam satu lembaga, dan bersama-sama pula mengatur dan membina serta menyelenggarakan program-program yang ditentukan dan diatur oleh Dinas Pendidikan yang dilaksanakan secara terus-menerus.

Tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) merupakan lanjutan dari jenjang pendidikan dasar (www.kemdiknas.go.id). Dalam jenjang pendidikan SMA, siswa dipersiapkan untuk memasuki dunia perguruan tinggi. Mengingat hal tersebut tidaklah mudah karena masa yang dilalui anak SMA merupakan masa remaja, yaitu masa peralihan atau transisi dari masa kanak – kanak menuju masa dewasa, dan dalam periode ini remaja mengalami masa transisi biologis, kognitif, dan sosial (Steinberg, 2002).

Masa transisi pada tingkat sekolah menengah dapat menjadi sulit dan penuh tekanan karena pada masa ini seorang remaja mengalami banyak perubahan yang terjadi secara bersamaan dalam dirinya, dalam keluarga, dan sekolah. Perubahan ini meliputi masalah pubertas yang terkait dengan kondisi biologis, kognitif, dan sosial, muncul setidaknya beberapa aspek pemikiran operasional formal, termasuk disertai perubahan kognisi sosial, peningkatan tanggung jawab dan berkurangnya ketergantungan pada orang tua, berubah pada struktur sekolah yang lebih besar dan

impersonal, perubahan dari satu guru menjadi banyak guru, dan dari kelompok teman sebaya yang kecil dan homogen menjadi kelompok teman sebaya yang lebih besar dan heterogen, serta meningkatkan fokus pada prestasi, kinerja dan penilaian mereka (Santrock, 2012). Pada masa transisi tersebut kemungkinan dapat menimbulkan masa krisis, yang ditandai dengan kecenderungan remaja menampilkan perilaku menyimpang atau perilaku yang tidak diharapkan (Steinberg, 2002), seperti pelanggaran yang terjadi di sekolah.

Dalam upaya mengantisipasi pelanggaran – pelanggaran yang dilakukan oleh siswa di sekolah, maka dibuatlah peraturan dan tata tertib sekolah. Untuk mencapai situasi kegiatan pembelajaran yang kondusif, kedisiplinan tata tertib sangat menentukan dalam pembentukan perilaku agar siswa disiplin melaksanakan tata tertib yang diharapkan oleh sekolah. Tata tertib mempunyai hubungan yang sangat erat dengan kedisiplinan, karena kedisiplinan merupakan salah satu faktor penting dalam penegakan tata tertib sekolah. Tingkat kesadaran akan kedisiplinan yang dimiliki oleh remaja akan berimplikasi terhadap tingkat pelanggaran tata tertib sekolah.

Tata tertib yaitu seperangkat aturan atau ketentuan yang secara organisatoris mengikat setiap komponen sekolah, baik murid, guru, kepala sekolah dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Departemen Pendidikan Nasional, 2004). Sebagai lembaga pendidikan, sekolah mempunyai fungsi dan tugas edukatif yang meliputi tiga dimensi, yaitu mendidik yang menghasilkan etika dalam pergaulan, pembelajaran yang menghasilkan kecerdasan dan melatih menghasilkan keterampilan (Departemen Pendidikan Nasional, 2004). Tata tertib sekolah dibuat dengan tujuan

agar pelaksanaan kegiatan belajar mengajar dapat berjalan dengan tenang, lancar dan berhasil mencapai tujuan pendidikan nasional.

Pentingnya pendidikan di sekolah membuat seluruh komponen sekolah menyadari arti pentingnya tata tertib sekolah. Tata tertib ini sangat bermanfaat untuk mengajarkan kedisiplinan kepada siswa. Meskipun tidaklah mudah untuk mewujudkannya menjadi suatu kenyataan, bahwa dalam pelaksanaannya sering terjadi pelanggaran-pelanggaran terhadap tata tertib sekolah oleh para siswa.

Pelanggaran tata tertib merupakan perbuatan yang dilakukan oleh siswa yang bertentangan dengan peraturan-peraturan tata tertib sekolah yang bisa mengakibatkan kerugian pada semua pihak yaitu pada diri siswa, orangtua dan guru (sekolah) dan masyarakat lingkungan sekitar (Slameto, 1986). Menurutnya, pelanggaran-pelanggaran peraturan - peraturan tata tertib sekolah yang dilakukan oleh siswa yang dapat diidentifikasi atau dikelompokkan sebagai pelanggaran tata tertib, yaitu pelanggaran dalam hal waktu, pelanggaran dalam beretika (sopan santun), pelanggaran dalam hal menggunakan fasilitas sekolah yang ada, pelanggaran dalam hal menjaga kebersihan dan keindahan lingkungan sekolah, pelanggaran dalam hal kriminal, pelanggaran dalam hal berpakaian dan berhias (bagi perempuan).

Berikut fenomena pelanggaran yang terjadi di SMA "X" kota Bandung, terdapat berbagai macam pelanggaran yang terjadi di SMA "X", misalnya saja terlambat, tidak membawa buku pelajaran, tidak memakai atribut sekolah, rambut dan cara berpakaian tidak sesuai dengan ketentuan sekolah, tidak mengerjakan tugas, membolos, berkelahi, merokok, dan berjudi. Berdasarkan wawancara terhadap salah

seorang guru BK di salah satu SMA favorit di kota Bandung, sekolah tersebut telah mengalami banyak perubahan dalam kurun waktu 10 tahun terakhir, mulai dari bangunan sekolah, seragam sekolah, jam belajar di sekolah, serta peraturan sekolah dan penerapannya. Diakuinya bahwa sekarang sekolah tersebut telah berkembang menjadi lebih baik. Siswa siswi yang melakukan pelanggaran berat sudah jauh berkurang dibandingkan dengan 10 tahun lalu. Menurutnya, hal tersebut mungkin dikarenakan jam pulang sekolah yang semakin sore dan tugas yang semakin banyak, sehingga saat waktu pulang sekolah, kebanyakan siswa – siswi langsung pulang ke rumahnya. Berbeda dengan 10 tahun lalu, waktu pulang sekolah kebanyakan digunakan siswa untuk merokok bersama teman bahkan sampai ada yang berkelahi. Menurut pengakuan beliau di sekolah masih saja ada siswa yang melakukan pelanggaran walaupun pelanggaran tersebut sifatnya ringan, seperti membolos, terlambat, tidak mengerjakan tugas, dan sebagainya.

Dari fenomena – fenomena di atas dapat terlihat perilaku siswa sekolah menengah yang melanggar peraturan, dan dari berbagai macam perilaku melanggar peraturan tersebut tentu ada faktor-faktor yang dapat menjadi penyebabnya. Faktor internal yaitu dari dalam diri siswa yaitu kepribadian siswa itu sendiri dan faktor eksternal yang salah satunya adalah keluarga. Keluarga adalah kelompok primer yang terpenting dan bersifat fundamental dalam masyarakat, yang pada umumnya terdiri atas ayah, ibu, dan anak (Hetherington, 2002). Lingkungan keluarga adalah lingkungan pertama yang berpengaruh terhadap perkembangan anak, fisik, mental, dan spiritual yang akan diwujudkan dalam tingkah laku. Keluarga mempunyai peran

yang sangat penting bagi perkembangan kepribadian seseorang sejak kecil sampai dewasa.

Oleh karena itu, segala bentuk interaksi, komunikasi, karakteristik, dan situasi di dalam keluarga akan sangat memengaruhi perkembangan kepribadian seluruh anggota keluarga. Keluarga merupakan tempat pertama seorang anak belajar mengenai norma – norma, agama, maupun proses sosial sehingga komunikasi yang efektif perlu diciptakan agar dapat membangun hubungan yang harmonis antara orangtua dan anak. Selanjutnya, dari lingkungan keluarga inilah anak dipersiapkan untuk melakukan hubungan sosial dengan orang lain dan berbagai kelompok sosial di lingkungan masyarakatnya, sehingga keluarga juga berfungsi sebagai lembaga penyeleksi segenap budaya dari luar dan sebagai mediasi hubungan anak dengan lingkungannya.

Orangtua memiliki peran yang sangat penting terhadap kesuksesan remaja di sekolah (Santrock, 2012). Salah satu cara orangtua yang dapat berkontribusi secara positif pada keberhasilan remaja di sekolah adalah melalui praktik manajemen keluarga yang efektif dan keterlibatan orangtua dalam urusan sekolah. Beberapa peneliti menyatakan bahwa praktik manajemen keluarga memiliki kaitan yang positif terhadap nilai dan tanggung jawab serta memiliki kaitan yang negatif terhadap masalah – masalah di sekolah (Taylor, 1996).

Dalam mengasuh anaknya, orangtua cenderung menggunakan gaya pengasuhan tertentu yang dalam pelaksanaannya, gaya pengasuhan tersebut memberikan sumbangan dalam mewarnai perkembangan terhadap bentuk – bentuk

perilaku pada remaja. Dengan kata lain, gaya pengasuhan yang dilakukan orangtua akan memengaruhi perilaku yang ditampilkan oleh remaja. Menurut Diana Baumrind (Steinberg, 2002), terdapat dua dimensi dari perilaku orangtua, yaitu *Parental responsiveness* dan *Parental demandingness*. *Parental responsiveness* merujuk pada sejauh mana orangtua dalam memberikan respon terhadap kebutuhan anak akan penerimaan dan dukungan. Sedangkan *parental demandingness* merujuk pada apa yang orangtua harapkan dari anak untuk berperilaku secara matang dan bertanggung jawab.

Dari dua dimensi diatas, dihasilkan empat macam gaya pengasuhan orangtua, yaitu *authoritative*, *authoritarian*, *indulgent*, dan *indifferent*. Gaya pengasuhan *authoritative* memiliki tingkat *parental responsiveness* dan *parental demandingness* yang tinggi. Mereka hangat namun tegas. Mereka menetapkan standard dan nilai yang tinggi dalam perkembangan otonomi dan kemandirian, namun mereka juga menganggap tanggung jawab utama untuk tingkah laku anak mereka. Remaja yang dibesarkan di lingkungan keluarga *authoritative* cenderung lebih bertanggung jawab, lebih memiliki keyakinan diri, lebih adaptif, lebih kreatif, memiliki rasa ingin tahu, lebih terampil dalam bersosialisasi, dan cenderung lebih sukses di sekolah.

Gaya pengasuhan *authoritarian* memiliki tingkat *parental responsiveness* yang rendah dan *parental demandingness* yang tinggi. Orangtua menetapkan nilai yang tinggi tentang kepatuhan. Mereka cenderung untuk menghukum dan menerapkan disiplin yang kuat. Remaja yang tumbuh dalam keluarga *authoritarian*

cenderung lebih bergantung, lebih pasif, kurang mampu dalam bersosialisasi, kurang memiliki keyakinan diri, dan kurang memiliki rasa ingin tahu.

Gaya pengasuhan *indulgent* memiliki tingkat *parental responsiveness* yang tinggi dan *parental responsiveness* yang tinggi dan *parental demandingness* yang rendah. Orangtua bersikap lebih lunak dan pasif dalam hal disiplin. Mereka relatif sedikit menuntut, memberi kebebasan kepada anak untuk bertingkah laku. Orangtua *indulgent* berpendapat bahwa kontrol merupakan pelanggaran terhadap kebebasan anak yang dapat mengganggu perkembangan anak. Remaja yang tumbuh dalam keluarga *indulgent* kurang memiliki kematangan, kurang bertanggung jawab, lebih penurut pada teman – temannya, dan kurang mampu untuk mengambil posisi dalam kepemimpinan.

Gaya pengasuhan *indifferent* memiliki tingkat *parental responsiveness* dan *parental demandingness* yang rendah. Orangtua *indifferent* mencoba melakukan pelbagai cara meminimalkan waktu dan tenaga dalam berinteraksi dengan anaknya. Dalam kasus yang ekstrim, orangtua yang *indifferent* adalah orangtua yang mengabaikan. Orangtua hanya tahu sedikit tentang kegiatan dan keberadaan anak-anaknya, memerlihatkan perhatian yang sedikit/kecil terhadap pengalaman atau apa yang dialami oleh anak-anaknya di sekolah, dan jarang memerhitungkan pendapat anak-anaknya manakala akan mengambil suatu keputusan. Remaja yang tumbuh dengan gaya pengasuhan *indifferent* akan lebih impulsif dan terlibat dalam perilaku *delinquent*. Orangtua *indifferent*, lalai, atau kasar telah terbukti secara konsisten memiliki efek berbahaya bagi kesehatan mental dan perkembangan remaja,

menyebabkan depresi dan berbagai masalah perilaku, termasuk kekerasan fisik dan agresi. Kekerasan psikis yang serius memiliki efek yang paling merusak.

Dari survei awal yang dilakukan oleh peneliti terhadap 20 responden, terdapat 17 responden yang mengaku pernah melanggar peraturan sekolah. Dari 17 responden, 9 responden diantaranya laki – laki dan 8 responden diantaranya perempuan. Dari 17 responden yang pernah melanggar peraturan, 13 responden hanya mendapat teguran lisan dari guru, 1 responden pernah menerima surat peringatan, 1 responden pernah dipanggil orangtuanya, dan 1 responden pernah mendapatkan hukuman membersihkan halaman sekolah. Berbagai macam pelanggaran yang pernah dilakukan oleh responden, diantaranya 14 responden mengaku pernah terlambat, 2 responden mengaku pernah membolos, 5 responden mengaku pernah tidak memakai atribut sekolah, 4 responden mengaku pernah memakai seragam yang tidak sesuai dengan ketentuan sekolah, 6 responden mengaku potongan rambut tidak sesuai dengan ketentuan sekolah, 12 responden mengaku pernah tidak membawa buku pelajaran, 12 responden mengaku pernah tidak mengerjakan pekerjaan rumah, 8 responden mengaku pernah mencontek, 1 responden mengaku pernah merokok, 1 responden mengaku pernah berkelahi, dan 1 responden mengaku pernah berjudi.

Dari 17 responden yang pernah melakukan pelanggaran, 14 responden tinggal bersama orangtua, 2 responden tinggal bersama om dan tante, dan 1 responden tinggal bersama nenek. Salah satu responden tinggal bersama om dan tante karena ayahnya sudah meninggal dan ibunya sibuk bekerja sebagai wiraswasta. Namun

walaupun demikian responden tersebut mengaku masih sering berkomunikasi dengan ibunya.

Responden yang pernah mendapatkan surat peringatan tinggal dengan kedua orangtuanya. Kegiatan yang biasanya dilakukan dengan kedua orangtuanya antara lain pergi bersama, bersenda gurau, menonton TV bersama. Namun, tak jarang juga ia memainkan HP-nya saat bersama kedua orangtuanya. Walaupun responden tersebut sering berkomunikasi dengan kedua orangtuanya, ia pun mengaku sering berbeda pendapat dengan kedua orangtuanya.

Responden yang orangtuanya pernah dipanggil oleh pihak sekolah mengaku sering tidak memakai atribut sekolah, tidak membawa buku pelajaran, dan tidak mengerjakan pekerjaan rumah. Responden ini mengaku pernah terlambat dan mencontek namun intensitasnya jarang. Responden yang berjenis kelamin perempuan ini tinggal bersama kedua orangtuanya, dan selama ini sangat sering berbeda pendapat dengan ibunya. Ayah dan ibunya bekerja sebagai wiraswasta. Menurut responden, orangtuanya sangat ketat dalam menetapkan aturan yang berhubungan dengan akademiknya, seperti mengharuskan responden belajar setiap hari, mendiskusikan mengenai nilai yang harus diperoleh dan menanyakan tentang nilai setiap kali ada ulangan. Namun dalam pelaksanaan aturan tersebut, orangtua jarang mengawasi responden dalam belajar dan jarang memberikan semangat dalam belajar.

Responden yang pernah menerima skorsing oleh pihak sekolah, mengaku pernah melakukan pelanggaran, yaitu: terlambat, membolos, tidak memakai atribut sekolah, seragam tidak sesuai dengan ketentuan sekolah, potongan rambut tidak

sesuai dengan ketentuan sekolah, tidak membawa buku pelajaran, tidak mengerjakan pekerjaan rumah, menyontek, merokok, berkelahi, dan berjudi. Responden ini tinggal bersama kedua orangtuanya. Ia mengaku sering berkomunikasi dengan orangtua, dan sering pergi bersama dengan orangtuanya. Namun hal yang biasa ia lakukan saat berkumpul bersama orangtuanya adalah memainkan HP-nya. Disamping itu ia juga mengaku sangat sering berbeda pendapat dengan kedua orangtuanya.

Berdasarkan pemaparan di atas dan fenomena – fenomena yang telah disebutkan, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai penghayatan gaya pengasuhan orangtua pada siswa yang melakukan pelanggaran peraturan sekolah di SMA “X” kota Bandung.

1.2. Identifikasi Masalah

Bagaimana penghayatan gaya pengasuhan orangtua pada siswa yang melakukan pelanggaran peraturan sekolah di SMA “X” Kota Bandung.

1.3. Maksud dan Tujuan

a) Maksud Penelitian

Untuk mengetahui gambaran tentang penghayatan gaya pengasuhan orangtua pada siswa yang melakukan pelanggaran peraturan sekolah di SMA “X” Kota Bandung.

b) Tujuan penelitian

Untuk memperoleh informasi yang mendalam dan rinci mengenai penghayatan gaya pengasuhan orangtua pada siswa yang pernah melanggar peraturan sekolah di SMA “X” Kota Bandung.

1.4. Kegunaan Penelitian**a) Kegunaan Praktis**

- Menghimbau pihak sekolah untuk meminimalisasikan pelanggaran peraturan sekolah.
- Memberikan informasi kepada orangtua mengenai gaya pengasuhan yang dapat dilakukan dan diterapkan kepada anak-anak mereka.
- Memberikan informasi mengenai tata tertib kepada siswa untuk dapat mengantisipasi pelanggaran di sekolah.

b) Kegunaan Teoretis

- Sebagai informasi tambahan bagi ilmu Psikologi mengenai penghayatan gaya pengasuhan orangtua.
- Memberikan informasi bagi peneliti selanjutnya, khususnya yang berhubungan dengan penghayatan gaya pengasuhan orangtua.

1.5. Kerangka Pemikiran

Menurut **Diana Baumrind**, *parenting style* terbentuk dari dua dimensi perilaku orangtua, yaitu *parental responsiveness* dan *parental demandingness*. *Parental responsiveness* merujuk bagaimana orangtua dalam memberikan respon kebutuhan remaja sehingga menumbuhkan penghayatan akan penerimaan dan dukungan dari orangtuanya. Sedangkan *parental demandingness* merujuk pada bagaimana orangtua menuntut dan mengharapkan remaja dalam berperilaku.

Berdasarkan kombinasi dari tinggi-rendahnya ke dua dimensi ini, akan menghasilkan empat macam gaya pengasuhan. Pertama adalah gaya pengasuhan *authoritative*. Gaya pengasuhan *authoritative* ini memiliki ciri – ciri orangtua yang hangat namun tegas. Gaya pengasuhan *authoritative* memiliki keseimbangan dalam *parental responsiveness* dan *parental demandingness*. Kedua adalah gaya pengasuhan *authoritarian*. Gaya pengasuhan *authoritarian* memiliki ciri - ciri orangtua yang menetapkan nilai – nilai kepatuhan dan kedisiplinan. Orangtua dengan gaya pengasuhan *authoritarian* cenderung menetapkan banyak peraturan – peraturan serta tuntutan – tuntutan terhadap remaja. Ketiga adalah gaya pengasuhan *indulgent*. Gaya pengasuhan *indulgent* memiliki ciri – ciri orangtua yang menetapkan sedikit peraturan, lebih memberikan banyak toleransi kepada remaja. Keempat adalah gaya pengasuhan *indifferent*. Gaya pengasuhan *indifferent* memiliki ciri – ciri orangtua yang meluangkan sedikit waktu untuk remaja, kurang tegas dalam menetapkan norma – norma bahkan dalam kasus yang ekstrim orangtua cenderung bersikap acuh tak

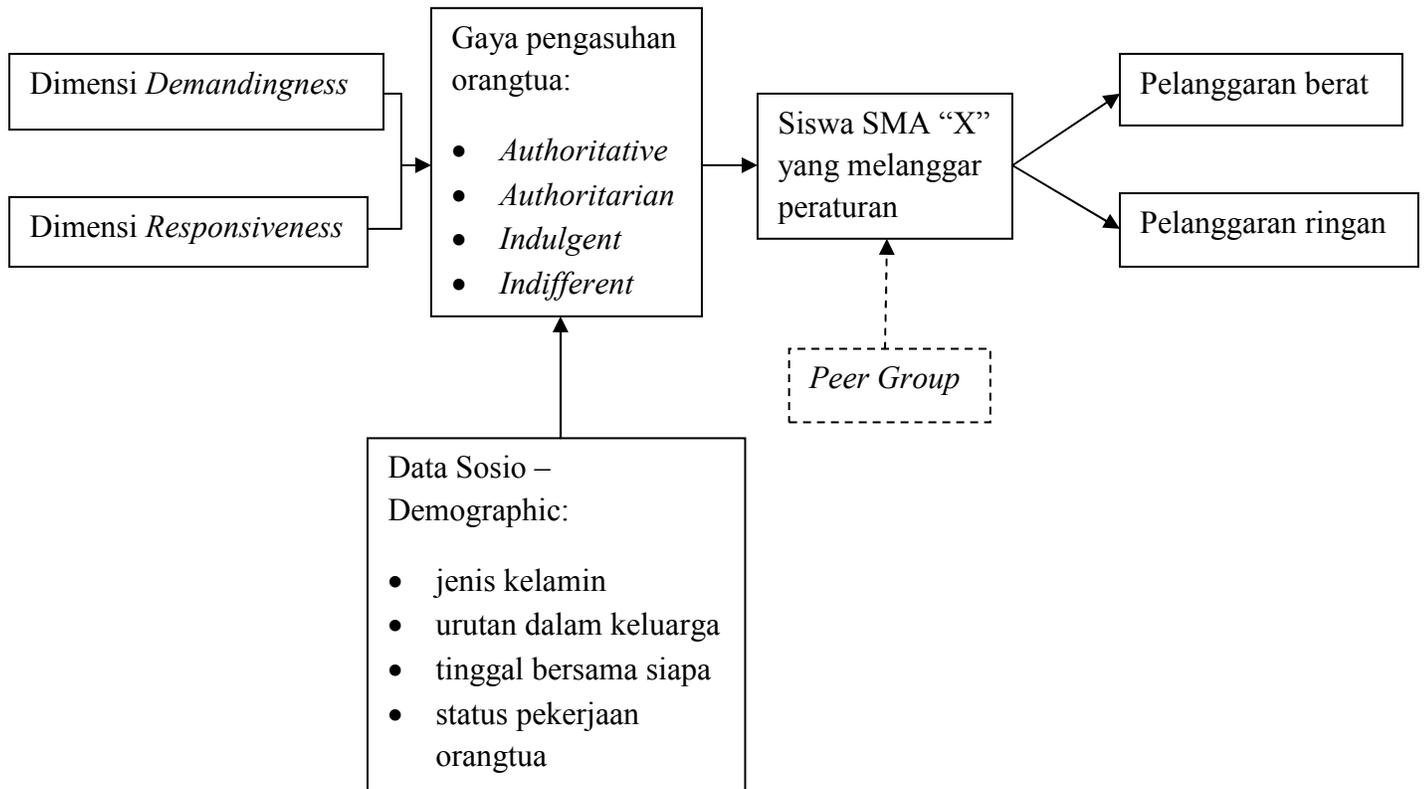
acuh terhadap remaja. Orangtua dengan gaya pengasuhan ini kurang memahami kebutuhan remaja.

Orangtua memiliki peran yang penting dalam keberhasilan remaja di sekolah. Salah satu cara orangtua yang dapat berkontribusi secara positif pada keberhasilan remaja di sekolah adalah melalui praktik manajemen keluarga yang efektif dan keterlibatan orangtua dalam urusan sekolah. Remaja yang dalam tahap ini sedang mengalami masa transisi pada tingkat sekolah menengah dapat menjadi sulit dan penuh tekanan karena pada masa ini seorang remaja mengalami banyak perubahan yang terjadi secara bersamaan dalam dirinya, dalam keluarga, dan sekolah. Perubahan ini meliputi masalah pubertas yang terkait dengan kondisi biologis, kognitif, dan sosial. Pada masa transisi tersebut kemungkinan dapat menimbulkan masa krisis, yang ditandai dengan kecenderungan remaja menampilkan perilaku menyimpang atau perilaku yang tidak diharapkan (Steinberg, 2002), seperti pelanggaran peraturan sekolah.

Dalam upaya mengantisipasi pelanggaran – pelanggaran yang dilakukan oleh siswa di sekolah, maka dibuatlah peraturan dan tata tertib sekolah. Untuk mencapai situasi kegiatan belajar mengajar yang kondusif, kedisiplinan tata tertib sangat menentukan dalam pembentukan perilaku agar siswa disiplin melaksanakan tata tertib yang diharapkan oleh sekolah. Tata tertib yaitu seperangkat aturan atau ketentuan yang secara organisatoris mengikat setiap komponen sekolah, baik murid, guru, kepala sekolah dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan, yaitu agar pelaksanaan kegiatan belajar mengajar

dapat berjalan dengan tenang, lancar dan berhasil mencapai tujuan pendidikan nasional (Departemen Pendidikan Nasional, 2004). Meskipun tidaklah mudah untuk mewujudkannya menjadi suatu kenyataan, bahwa dalam pelaksanaannya sering terjadi pelanggaran-pelanggaran terhadap tata tertib sekolah oleh para siswa.

Pelanggaran tata tertib merupakan perbuatan yang dilakukan oleh siswa yang bertentangan dengan peraturan-peraturan tata tertib sekolah yang bisa mengakibatkan kerugian pada semua pihak yaitu pada diri siswa, orangtua dan guru (sekolah) dan masyarakat lingkungan sekitar. Menurut Slameto, (1986) pelanggaran-pelanggaran peraturan - peraturan tata tertib sekolah yang dilakukan oleh siswa yang dapat diidentifikasi atau dikelompokkan sebagai pelanggaran tata tertib, yaitu pelanggaran dalam hal waktu, pelanggaran dalam beretika (sopan santun), pelanggaran dalam hal menggunakan fasilitas sekolah yang ada, pelanggaran dalam hal menjaga kebersihan dan keindahan lingkungan sekolah, pelanggaran dalam hal kriminal, pelanggaran dalam hal berpakaian dan berhias (bagi perempuan). Pelanggaran juga dapat dikategorikan menjadi dua, yaitu pelanggaran ringan dan pelanggaran berat. Hal ini tidak terlepas dari frekuensi pelanggaran itu sendiri. Pelanggaran walaupun sifatnya ringan namun jika dilakukan berulang – ulang akan menjadi pelanggaran berat.



Gambar 1.1. Skema Kerangka Pemikiran

1.6. Asumsi

- a) Gaya pengasuhan orangtua berangkat dari dua dimensi, yaitu dimensi *demandingness* dan dimensi *responsiveness*. Dimensi *demandingness* merujuk pada apa yang orangtua harapkan dari anak untuk berperilaku secara matang dan bertanggung jawab. Sedangkan dimensi *responsiveness* merujuk pada sejauh mana orangtua memberikan respon terhadap kebutuhan anak akan penerimaan dan dukungan.
- b) Kombinasi dari dimensi *demandingness* dan dimensi *responsiveness* akan menghasilkan 4 variasi gaya pengasuhan orangtua, yaitu *authoritative*, *authoritarian*, *indulgent*, dan *indifferent*.
- c) Anak yang dibesarkan dengan gaya pengasuhan *authoritative* akan cenderung bertanggung jawab, memiliki keyakinan diri, lebih mampu beradaptasi, lebih kreatif, memiliki rasa ingin tahu, dan lebih terampil dalam bersosialisasi.
- d) Anak yang dibesarkan dengan gaya pengasuhan *authoritarian* akan cenderung bergantung pada orang lain, lebih pasif, kurang memiliki keyakinan diri, dan kurang memiliki rasa ingin tahu.
- e) Anak yang dibesarkan dengan gaya pengasuhan *indulgent* akan cenderung kurang memiliki kematangan, kurang bertanggung jawab, lebih penurut kepada teman-temannya, dan kurang mampu mengambil posisi sebagai pemimpin.

- f) Anak yang dibesarkan dengan gaya pengasuhan *indifferent* akan cenderung terlibat dalam perilaku delinkuen dan lebih impulsif. Karena kurang mendapatkan pengarahan dari orangtua, maka remaja ini memiliki faktor resiko untuk terlibat dalam berbagai pelanggaran di sekolah.